

**KONSEP MENUMBUHKAN BAKAT ANAK
USIA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN KELUARGA
(Analisis Buku “Orang Tuanya Manusia” Karya Munif Chatib)**

SKRIPSI



**OLEH
DEA RAKHIMAFI WULANDARI
NIM: 210614073**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
AGUSTUS 2018**

**KONSEP MENUMBUHKAN BAKAT ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI
LINGKUNGAN KELUARGA**

(Analisis Buku “Orang Tuanya Manusia” Karya Munif Chatib)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

DEA RAKHIMAFI WULANDARI

NIM: 210614073

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
AGUSTUS 2018**

ABSTRAK

Wulandari, Dea Rakhimafa. 2018. *Konsep Menumbuhkan Bakat Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga (Analisis buku “Orangtuanya Manusia” karyaMunif Chatib).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru MI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ali Ba’ul Chusna, M.S.I.

Kata Kunci:bakat anak, lingkungan keluarga

Bakat merupakan aktivitas yang disukai anak yang berasal dari internal. Bakat tidak dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek yang mendukung. Salah satu aspeknya yaitu lingkungan keluarga. Menurut Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul *Orangtuanya Manusia* dijelaskan bahwasannya dengan rumah sebagai wadah pertama, anak-anak akan selalu mengembangkan bakat mereka dengan dilandasi rasa suka sehingga mereka akan terus melaju dalam perkembangan pendidikannya dan memiliki profesi yang membuat mereka profesional di bidangnya. Profesi yang profesional dapat terwujud jika dalam diri anak terdapat bakat dan minat. Untuk mencapai cita-cita tersebut, rumah harus menjadi wadah pengembangan bakat anak, bukan malah menjadi mesin pembunuh bakatnya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga menurut Munif Chatib, (2) untuk mengetahui peranan orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut Munif Chatib, (3) untuk mengetahui saran yang diberikan kepada orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut Munif Chatib.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengetahui pemikiran Munif Chatib tentang konsep menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) konsep menumbuhkan bakat anak SD di lingkungan keluarga menurut Munif Chatib adalah jangan jadikan rumah sebagai mesin pembunuh bakat anak; (2) peran orang tua dalam menumbuhkan bakat menurut *Munif Chatib* adalah sebagai wadah pertama dan utama dalam menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga; (3) saran praktis untuk mengembangkan bakat anak menurut *Munif Chatib* adalah agar orangtua tidak menunda-nunda lagi membantu anak dalam menemukan bakatnya mulai dari usia dini dan tidak ada kata terlambat untuk melakukannya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Dea Rakhimafa Wulandari
NIM : 210614073
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Konsep Menumbuhkan Bakat Anak Usia Sekolah Dasar di
Lingkungan Keluarga (Analisis Buku "Orangtuanya Mamusia"
Karya Munif Chatib)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah

Pembimbing Ponorogo,



Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.

NIP. 198309292011012012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dea Rakhimafa Wulandari
 NIM : 210614073
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : Konsep Menumbuhkan Bakat Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga (Analisis Buku "Orang Tuanya Manusia" Karya Munif Chatib)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 04 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 8 Juni 2018

Ponorogo, 8 Juni 2018



Pengesahkan
 Dea Rakhimafa Wulandari
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

M. Ag.
 96512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Nasrullah, MA
 2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
 3. Penguji II : Ali Ba'ul Chusna, M.S.I

(.....)
 (.....)
 (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling melengkapi. Lewat penjelmaan itu seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan.¹

Tidak ada yang menafikan arti dan makna penting pendidikan. Hampir semua orang sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Jika seorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjanjikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Mungkin saja ia mampu belajar dari lingkungan, teman atau dari membaca buku.²

Program pendidikan hendaknya dirancang tidak hanya memperhatikan kemampuan untuk belajar tetapi juga perlu mempertimbangkan kecakapan khusus atau bakat yang dimiliki siswa.

Bakat merupakan benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.

¹ Kaelany, Hd, *Islam dan aspek-aspek kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara,2000)

² Ngainun Naim, *Rekontruksi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta, Teras, 2009), 1

Bakat itu dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Tinggi rendahnya suatu bakat yang dimiliki oleh seseorang bukan hanya ditentukan oleh kualitas tiap aspek saja tetapi juga oleh keterpaduan antara aspek-aspek tersebut.³

Setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk kreatif. Rangsangan dari luar merupakan bagian penting yang mendorong atau melecut kemampuan kreatif manusia. Akan tetapi, diperlukan pembelajaran dan pembiasaan untuk mengoptimalkan potensi tersebut.⁴

Di masa lampau orang yang kreatif ditemukan hanya setelah mereka menghasilkan sesuatu yang orisinal seperti film, komposisi musik atau penemuan lainnya. Dengan pengetahuan kita sekarang mengenai bagaimana kemampuan untuk menjadi kreatif umumnya dikenal sebagai bakat dapat dipupuk atau dibekukan oleh pengaruh lingkungan, salah satunya lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁵

³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 140

⁴ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13

⁵ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 38

Meski banyak yang masih mempertanyakan faktor apa yang lebih berperan (bakat atau lingkungan), namun hampir semuanya sepakat bahwa suasana dalam rumah penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Dalam hal ini orangtua memegang peranan paling besar dalam merangsang kecerdasan anak, terutama ditahun-tahun pertama.⁶

Lingkungan hidup anak yang pertama, utama dan paling ideal ialah lingkungan keluarga. Lingkungan ini menjadi sumber yang senantiasa melakukan intervensi terhadap tumbuh kembang anak. Intervensi tersebut dalam bentuk stimulasi atau rangsangan yang sampai pada anak dan mutlak diperlukan dan dibutuhkan oleh anak.⁷

Sebagai institusi pendidikan pertama, karena anak dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga. Anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisik dan psikis untuk pertama kali dari anggota keluarga. Sementara sebagai institusi pendidikan yang utama. Keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸

Anak SD/MI adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju ke arah kematangan dan kedewasaan. Dalam hal ini anak membutuhkan pendampingan orang tua yang memiliki peran besar

⁶ Ellys, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah), 39

⁷ Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 388

⁸ Salim Moh Hitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter* (Jakarta: Ar-Ruzz,2013)

terutama ibu, pendidik di sekolah, juga masyarakat yaitu para tokoh masyarakat maupun semua warga.⁹

Menurut Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul *Orangtuanya Manusia* dijelaskan bahwasannya dengan rumah sebagai wadah pertama, anak-anak akan selalu mengembangkan bakat mereka dengan dilandasi rasa suka sehingga mereka akan terus melaju dalam perkembangan pendidikannya dan memiliki profesi yang membuat mereka profesional di bidangnya. Profesi yang profesional dapat terwujud jika dalam diri anak terdapat bakat dan minat. Untuk mencapai cita-cita tersebut, rumah harus menjadi wadah pengembangan bakat anak, bukan malah menjadi mesin pembunuh bakatnya.

Dari uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian karena di rasa konsep bakat anak menurut munif chatib dalam buku *Orang Tuanya Manusia* lebih menarik daripada buku yang lainnya. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian ilmiah studi pustaka (*library research*) dalam bentuk skripsi yang berjudul “**konsep menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga (analisis buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib).**”

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga menurut Munif Chatib?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut Munif Chatib?
3. Apa saran untuk orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut Munif Chatib?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga menurut Munif Chatib
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut Munif Chatib
3. Untuk mengetahui saran yang diberikan kepada orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut Munif Chatib

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan Pendidikan Islam.

2. Secara praktis

Memberikan sebuah informasi tentang aspek pendidikan keluarga bagi siapa saja yang hendak mengkaji dan diharapkan nantinya bisa diterapkan oleh siapapun untuk dirinya, maupun orang lain, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam dan dapat memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis bagi peneliti.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Ayu Pujawati judul “*Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa Melalui Extrakurikuler Drumband Di MI Ma’arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Penelitian ini mengungkapkan peran guru dalam mengembangkan bakat siswa melalui ekstrakurikuler Drumband di MI Ma’arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian : peran guru MI Ma’arif Singosaren dalam mengembangkan bakat siswa melalui Extrakurikuler Drumband sebagai *educator*, yaitu guru memberikan teladan yang baik seperti mendampingi dan mengikuti latihan ekstrakurikuler drumband, menemukan potensi/bakat yang dimiliki siswa dengan baik melalui tes bakat, membimbing pada waktu siswa mengalami kesulitan seperti membenarkan not-not lagu yang dimainkan. Sebagai *motivator*, yaitu guru memberikan dorongan atau iming-iming kepada siswa, hukuman berupa kegiatan yang menurut siswa memalukan untuk dilaksanakan seperti menjadi mayoret untuk siswa laki-

laki dan membawa bass untuk siswi perempuan, namun selain itu minat siswa juga menjadi pendorong untuk mengikuti ekstrakurikuler drumband. Sebagai *fasilitator*, yaitu guru menyalurkan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah maupun pihak wali murid, selain itu guru juga memiliki peran dengan memberikan bantuan teknik atau arahan kepada siswa yang mengalami kendala saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Skripsi yang ditulis oleh Saway Batul Amani judul “*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Jiwa Sosial Anak di SDN Jebeng Slahung*”

Penelitian ini mengungkapkan Peran Orang Tua dalam mengembangkan jiwa sosial anak di SDN Jebeng Slahung Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hasil penelitian : bahwa peran orang tua dalam mengembangkan jiwa sosial anak di SDN Jebeng Slahung dari aspek pendidikannya diantaranya.

1).memotivasi atau memberi dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak, 2).pembiasaan, 3).suruhan, 4).larangan, 5).menganjurkan, 6).mengajak, 7).memberi contoh, 8).memuji, 9).menghukum sedangkan peran orang tua dalam mengembangkan sosial anak do SDN Jebeng Slahung dari aspek psikologinya sebagai berikut :

1).pemberi rasa aman, 2).sumber pemenuhan kebutuhan, 3).sumber kasih sayang dan penerimaan, 4).model perilaku secara sosial, 5).pemberi bimbingan, 6).pembentuk anak dan memecahkan masalah, 7).memberi bimbingan untuk penyesuaian diri, 8).stimulator bagi pengembangan

kemampuan anak, 9).pembimbing dalam mengembangkan aspirasi,
10).sumber persahabatan/ teman bermain bagi anak sampai cukup usia.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rizkika Nur Azizi judul *Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Karakter Siswa Kelas VB di MIN Paju Ponorogo* tujuan penelitian ini: untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas VB di MIN Paju Ponorogo, untuk mengetahui karakter siswa kelas VB di MIN Paju Ponorogo, untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan karakter siswa kelas VB di MIN Paju Ponorogo, hasil penelitian : ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan karakter siswa kelas VB MIN Paju Ponorogo tahu pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian diatas dari segi fokus, objek dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Pertama, Skripsi dengan judul *“Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa Melalui Extrakurikuler Drumband Di MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016”*, memiliki persamaan pada fokus pembahasan dan objeknya yaitu mengenai bakat dan anak. Perbedaannya pada caranya yaitu melalui ekstrakurikuler drumband.

Kedua, Skripsi dengan judul *“Peran Orang Tua dalam mengembangkan jiwa sosial anak di SDN Jebeng Slahung”*, memiliki persamaan pada metode dan objeknya yaitu peran orang tua dan objeknya

anak. Perbedaannya pada fokus pembahasan yaitu dalam mengembangkan jiwa sosial anak.

Ketiga, Skripsi dengan judul “*korelasi pola asuh orang tua dengan karakter siswa kelas VB di MIN Paju Ponorogo*”, memiliki persamaan pada objeknya dan subjeknya yaitu anak dan orang tua. Perbedaannya pada pembahasannya yaitu mengenai karakter anak.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, kemudian mengarahkan penelitiannya untuk memperoleh hasil penemuan.

b. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kepustakaan (*library research*). penelitian ini dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan

kepustakaan.¹⁰ Data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.¹¹

2. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah library research atau kajian pustaka, maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a). Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Orang Tuanya Manusia* karya Munif Chatib yang diterbitkan oleh Kaifa, Bandung pada tahun 2015.

b). Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7

¹¹ Hadar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 23

- 1) Kaelany, Hd. 2000. *Islam dan aspek-aspek kemasyarakatan* Jakarta: Bumi Aksara
- 2) Ngainun Naim. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Nasional* Yogyakarta, Teras
- 3) Momon Sudarma. 2013. *Mengembangkan keterampilan berfikir kreatif* Jakarta: Rajawali Pers
- 4) Meitasari Tjandrasa. 1999. *Perkembangan Anak* Jakarta: PT glora aksara pratama
- 5) Gunarsa. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* Jakarta: Gunung Mulia
- 6) Salim Moh Hitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* Jakarta: Ar-Ruzz
- 7) Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 8) Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 9) Mulyono MA. 2008. *Manajemen administrasi & organisasi pendidikan* jogjakarta: ar-ruzz
- 10) Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 11) Uyoh Sadulloh dkk. 2010. *Pedagogik Ilmu Mendidik* Bandung: Alfabeta

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian

yang hendak dipecahkan. Adapun cara dalam dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumenter

Untuk memberikan kevalidan, penelitian ini lebih menggunakan dokumentasi kepastakaan (studi dokumenter) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.¹² Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.¹³ Dalam hal ini, peneliti menggunakan bukunya Munif Chatib yang berjudul *Orang Tuanya Manusia*, terbitan Kaifa, Bandung (2015) sebagai sumber utama. Penelitian kepastakaan dengan menganalisa sumber utama dan sumber lain yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan, yaitu konsep menumbuhkan bakat anak menurut munif chatib di lingkungan keluarga dalam buku orang tuanya manusia.

Setelah data-data yang diperlukan sudah terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data dengan tahapan-tahapan berikut ini:¹⁴

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), 221

¹³ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kuantitatif*(Jakarta: PT Rineka Cipta,2008), 158

¹⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta,2005), 90

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.
- c. Menemukan hasil temuan yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan. Sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis wacana dan penafsiran teks. Analisis wacana adalah suatu upaya mengungkapkan maksud tersembunyi dari komunikator yang mengungkapkan suatu pernyataan. Sedangkan penafsiran teks adalah penafsiran terhadap bahasa yang muncul. Disini bahasa atau teks bukan

hanya diterima apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara bagi pengungkapan-pengungkapan maksud dan makna tertentu.¹⁵

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Dimana data deskriptif hanya di analisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi.¹⁶

Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dengan menggunakan pola berfikir induktif, deduktif dalam penarikan kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Induktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa yang konkret. Kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang umum, menuju kepada penilaian kajian yang khusus. Tahap-tahap analisis isi adalah:¹⁸

- a. Menemukan permasalahan yang akan diteliti

¹⁵ Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada ,2012)

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 94

¹⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta,2005), 88

¹⁸ Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada ,2012)

- b. Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang ada
- c. Menyusun perangkat metodologi yaitu dengan menemukan metode yang akan digunakan, yaitu metode untuk pengumpulan data dan metode untuk analisa data.
- d. Analisa data yaitu dengan menganalisa terhadap data yang telah dikumpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain.

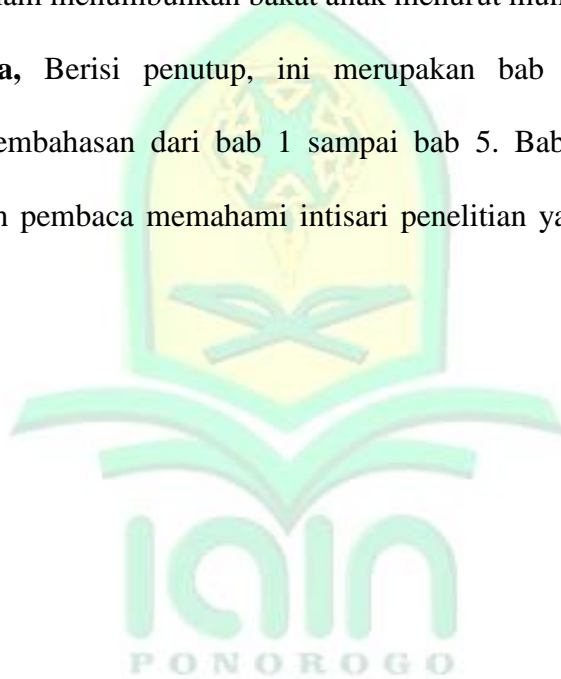
Bab Pertama, Pendahuluan yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan juga sistematika penelitian.

Bab Kedua, Kajian teori yang berisi penjelasan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis lebih mendalam tentang menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.

Bab Ketiga, Bab ini berisi gambaran umum buku orangnya manusia karya Munif Chatib meliputi: biografi pengarang, latar belakang penulisan buku, gambaran umum isi buku, dan karya lain Munif Chatib.

Bab Keempat, analisis data tentang konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga menurut munif chatib, peranan orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut munif chatib, dan kendala yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut munif chatib.

Bab Kelima, Berisi penutup, ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab 5. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bakat

1. Pengertian Bakat

Menurut Soegarda Poerbakawtdja dalam bukunya Mustaqim, bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.¹⁹

Bakat atau *aptitude* merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam sesuatu bidang atau kemampuan tertentu. Seseorang lebih berbakat dalam bidang bahasa sedang yang lain dalam matematika, yang lain lagi lebih menunjukkan bakatnya dalam sejarah dsb.²⁰

Bakat adalah semacam perasaan dan perhatian yang merupakan salah satu metode pikir. Seseorang dikatakan berbakat jika ia merasakan kelegaan dan kenikmatan serta apabila ia gembira mengerjakan dan berusaha untuk menampakkan seluruh tenaganya.²¹

Munandar dalam tulisan maria mengatakan bahwa bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensial yang

¹⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 140

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 101

²¹ G. Frederic Kuder dan Blance B. Paulson, *Mencari Bakat Anak-Anak* (Jakarta: N.V. Bulan Bintang), 12-13

masih perlu dikembangkan dan dilatih dengan lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial atau laten, bakat merupakan potensial yang masih memerlukan pengembangan dan latihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud.²²

Dari uraian di atas bahwa bakat merupakan kemampuan potensial yang akan tumbuh jika adanya kesempatan dan faktor-faktor lain yang dapat mengembangkannya.

Menurut Mustaqim, anak berbakat adalah mereka yang mempunyai penonjolan-penonjolan dalam bidang-bidang tertentu bila dibandingkan dengan anak-anak sebaya, penonjolan-penonjolan tersebut bisa dalam satu bidang, dua bidang atau beberapa bidang. Hal ini akan nampak jelas bila ditunjang oleh lingkungan yang memadai, bila tidak maka potensi-potensi tersebut sulit diketahui oleh guru atau orang tua, dalam keadaan seperti inilah sering diistilahkan “bakat terpendam”.²³

Sedangkan Federal dalam bukunya D.Javid Smith mengatakan bahwa siswa berbakat adalah mereka yang dapat membuktikan kemampuan prestasi tinggi dalam berbagai bidang seperti intelektual, kreativitas. Artistik, kapasitas kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu dan yang memerlukan pelayanan serta aktivitas khusus yang

²² Maria Claudia Wahyu Trihastuti, (*Perkembangan Belajar Peserta Didik*, educloud.fkip.unila.ac.id, diakses 13 mei 2018)

²³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 141-142

biasanya tidak diberikan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan tersebut.²⁴

Dari uraian di atas bahwa siswa berbakat merupakan mereka yang memiliki kemampuan di bidang tertentu dan mampu membuktikan kemampuannya.

2. Konsep Bakat

Konsep merupakan sekumpulan atau seperangkat sifat yang dihubungkan oleh aturan-aturan tertentu.²⁵

Bakat dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Tinggi atau rendahnya sesuatu bakat yang dimiliki oleh seseorang bukan saja ditentukan oleh kualitas tiap aspek yang mendukung bakat tersebut, tetapi juga oleh keterpaduan antara aspek-aspek tersebut. Ada dua kelompok bakat yang dimiliki individu yaitu bakat sekolah dan bakat pekerjaan. Bakat sekolah merupakan bakat yang dimiliki seseorang yang mendukung penyelesaian tugas-tugas atau perkembangan sekolah atau pendidikan. Bakat ini terutama berkenaan dengan kapasitas dasar untuk menguasai pelajaran atau perkuliahan. Bakat pekerjaan merupakan bakat yang dimiliki seseorang berkenaan dengan bidang pekerjaan atau jabatan tertentu, seperti bakat dibidang pertanian, ekonomi, hukum dsb.garis

²⁴ J. David Smith, *Sekolah Untuk Semua*(Bandung: Nuansa Cendekia,2015), 305

²⁵ Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: Srikandi,2005), 115

pemisah antara kedua jenis bakat ini, sesungguhnya kurang jelas, sebab sesungguhnya sekolah merupakan persiapan arah bekerja. Dengan demikian bakat sekolah juga secara tidak langsung merupakan bagian dari bakat pekerjaan.²⁶

B. Perkembangan Bakat

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*human resource*), pada dasarnya pendidikan di sekolah maupun di madrasah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi aspek kedalaman, spiritual, perilaku, ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan.²⁷

Potensi bakat tersebut dapat dikembangkan jika orangtua mengetahui ciri-ciri bahwa anaknya memiliki bakat tertentu. Sehubungan dengan ciri-ciri anak yang menurut orangtua perlu dikembangkan dalam penelitian ini nyata bahwa orangtua anak berbakat lebih mementingkan ciri ketekunan dan inisiatif dibandingkan orangtua kelompok anak yang memiliki kecerdasan rataa-rata.²⁸

Bakat sebagai potensi masih memerlukan latihan dan pengembangan agar dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi. Sejumlah faktor yang

²⁶ Ibid. 102

²⁷ Mulyono MA, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (jogjakarta: ar-ruzz, 2008), 186

²⁸ Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 121

mempengaruhi perkembangan bakat khusus dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor internal tersebut mencakup: minat, motif berprestasi, keberanian mengambil resiko, ulet dan tekun, serta kegigihan dan daya juang.

Adapun faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor eksternal meliputi: kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan orang tua/keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pola asuh.

Siswa yang memiliki ketekunan, kegigihan, keberanian, motif berprestasi yang tinggi, serta minat pada bidang tertentu akan mampu mengembangkan bakatnya dengan dukungan/dorongan dari lingkungan, melalui kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan diri, serta menyediakan sarana dan prasarana (antara lain tempat berlatih dan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan bakat dan minat anak) akan mencapai prestasi yang optimal. Pencapaian prestasi akan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting bagi seseorang untuk mengembangkan diri.²⁹

²⁹ Maria Claudia Wahyu Trihastuti, (*Perkembangan Belajar Peserta Didik*, educloud.fkip.unila.ac.id, diakses 13 mei 2018)

C. Perkembangan Anak Usia SD/MI

Masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan masa pertengahan dan akhir anak-anak ini di tandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.³⁰

Para ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan di pupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang age*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap – sikap terhadap kerja atau belajar.

Dengan memasuki SD/MI, salah satu hal penting yang harus dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik, bahasa, tetap juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.

Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru, yang menyebabkan atas timbulnya harapan-

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), 153

harapan atas diri sendiri (*self expectation*) dan aspirasi baru, dengan perkataan lain akan muncul lebih banyak tuntutan dari lingkungan maupun dari anak sendiri yang semuanya ingin dipenuhi. Beberapa keterampilan yang perlu dimiliki anak pada fase ini meliputi:³¹

1. Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*), misalnya dalam hal mandi, berdandan, makan, sudah jarang atau bahkan tidak perlu ditolong lagi.
2. Keterampilan bantuan sosial (*social-help skills*), misalnya anak mampu membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, mencuci, dan sebagainya. Partisipasi mereka akan memupuk perasaan-diri berguna dan sikap kerjasama.
3. Keterampilan sekolah (*school skills*), meliputi penguasaan dalam hal akademik dan non akademik misalnya menulis, mengarang, matematika, melukis, meyanyi, prakarya dan sebagainya.
4. Keterampilan bermain (*play skills*), meliputi keterampilan dalam berbagai jenis permainan seperti main bola, bersepeda, sepatu roda, catur bulu tangkis, dan lain-lain.

Tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, maka pada akhir masa sekolah biasanya anak cenderung lebih senang memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya daripada apa-apa yang di atur oleh orangtuanya. Misalnya dalam cara berpakaian,

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), 160

berdandan, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya. Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.³²

Anak SD/MI adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju ke arah kematangan dan kedewasaan. Membutuhkan pendampingan dalam rangka menuju kematangan tersebut. Terutama oleh orangtua yang peran besarnya dibebankan kepada ibu, pendidik di sekolah, dan juga masyarakat yaitu para tokoh masyarakat maupun semua warganya.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat berdiri sendiri atau dipisahkan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur.³³

Tidak saja anak ini menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berfikir. Anak tumbuh baik secara mental maupun fisik. Sebaliknya, perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu suatu perubahan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif artinya adanya perubahan secara terarah, membimbing individu maju, bukan

³² Ibid. 170

³³ Mulyono MA, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (jogjakarta: ar-ruzz, 2008), 170

mundur, teratur, dan koheren, yaitu menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.

Dengan mengetahui prinsip- prinsip perkembangan serta ciri – ciri perkembangan dari berbagai tahap usia, diharapkan orangtua dapat lebih mengenal pertumbuhan dan perkembangan putra – putrinya dan sedini mungkin menemukan kemungkinan adanya kelainan atau penyimpangan dalam perkembangan. Adanya kerjasama dan pendekatan bersama oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu dan kegiatan akan Sangat membantu perkembangan anak.³⁴

1. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, tau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung).

Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang kearah berfikir kongkrit dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi kongkrit (berkaitan dengan dunia nyata).

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),180-185

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengelompokkan, menyusun atau menghubungkan atau menghitung angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan. Disamping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana.

2. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisa, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi. Lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*).

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- b. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini

berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.³⁵

3. Perkembangan sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan agama. Perkembangan sosial pada anak-anak SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga dia juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri. Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan dengan teman sebayanya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila dia tidak diterima dikelompoknya.³⁶

³⁵ Ibid. 182

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),184

4. Perkembangan emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosinya stabil, maka perkembangan emosi anak juga akan stabil, Dan juga sebaliknya. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar.

5. Perkembangan moral

Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini merupakan hal yang seharusnya, karena informasi

yang diterima anak mengenai benar salah atau baik buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikutan peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.³⁷

D. Makna Keluarga Bagi Anak

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan social yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam hubungan dimensi social, keluarga merupakan suatu kesatuan social yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan social ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),178-184

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “1” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.³⁸

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuan dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

“Keutuhan” orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dsar-dasar disiplin diri. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantuk anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan dirasakan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan

³⁸ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17-18.

bantuan orang tua yang diberikan pada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan “utuh”, apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan system nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap, dan pola perilaku anak-anaknya. Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai “pertemuan” antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan.³⁹

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1). Keluarga merupakan kelompok social pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2). Anak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, dan (3). Para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

³⁹ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 19.

Di samping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan karya yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (*welladjustment*). Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya

cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).⁴⁰

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, karena di sinilah anak mengenal dunia pertama kalinya, lingkungan di luar dirinya. Kemudian disebut lingkungan pendidikan yang utama, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal juga sebagai usia emas (*golden age*), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya.

Pendidikan anak dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Tanggung jawab pendidik yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain:⁴¹

- 1) Memelihara dan membesarkan anak
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya
- 3) Mendidiknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.

⁴⁰ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 27-28.

⁴¹ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

Oleh karena itu, lingkungan keluarga memegang peranan penting yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku dan pendidik anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak mendapatkan bimbingan, dorongan, perhatian, dan kasih sayang. Keluarga khususnya orang tua bertanggung jawab mendidik anak sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang.

Maka dari itu, fungsi dan peranan orang tua dalam keluarga adalah :⁴²

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus di sadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam keluarga yang tuumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar

⁴² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 39-

tergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orangtua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

2) Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai.

Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3) Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya terceminkan dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

4) Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya

keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perkembangan benih-benuh kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

5) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.⁴³

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan-hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.

⁴³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Hlm. 41-44

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. M.I. Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi keluarga sebagai berikut:⁴⁴

1) Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

2) Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga bertugas tidak hanya mengembangkan individu yang utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakat.

⁴⁴ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta,2010), 187

3) Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai, dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin juga secara fisik keluarga harus melindungi keluarganya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dll

4) Fungsi afeksi

Mendorong keluarga sebagai tempat menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya . selain itu keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya, sesuai dengan status dan peran sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

5) Fungsi religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahan pembangunan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada tuuhan yang maha esa, bermoral, berakhak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk menjalankan fungsi ini, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak

kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya.

6) Fungsi ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan ekonomi, fisik, dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis, dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

7) Fungsi rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang aman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.

8) Fungsi biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggotanya. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya.⁴⁵

⁴⁵ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta,2010), 188

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU *ORANGTUANYA MANUSIA*

KARYA MUNIF CHATIB

A. Biografi Pengarang

Munif Chatib lahir di Surabaya, 05 Juli 1969. Ia mendapatkan gelar pertama sebagai sarjana hukum Universitas Brawijaya Malang. Tahun pertama sebagai sarjana ia mendapatkan pekerjaan sebagai seorang pengacara, akan tetapi profesinya tersebut kurang ia nikmati. Bahkan beliau menuliskan dalam setiap bukunya mengenai perasaan ketidaknyamanannya berprofesi sebagai pengacara dengan sebuah kalimat singkat “tahun pertama seperti masuk ke dunia lain”. Hatinya lebih mantap menjadi seorang pengajar. Ketertarikan pada dunia pendidikan berawal ketika masih duduk dibangku sekolah tepatnya saat SMA, beliau ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Setelah lulus sekolah karena tidak ada yang mengarahkan, ia masuk ke Fakultas Hukum di Universitas Brawijaya Malang.⁴⁶

Ketika ia menjalani perkuliahan di fakultas hukum, keinginannya agar menjadi seorang pendidik semakin besar, bahkan beliau menjadi asisten dosen fakultas hukum universitas baru di Sidoarjo. Di samping itu, beliau

⁴⁶ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa , 2012), 210.

pada tahun 1998-1999 semakin memantapkan langkahnya di dunia pendidikan dengan menyelesaikan studi *Distance Learning* di Supercamp Oceanside California USA yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Ia adalah satu-satunya lulusan dari Indonesia dari 73 orang lulusan pertama, serta ia mendapatkan peringkat kelima tesis terbaik dengan judul *Islamic Quantum Learning* dan sampai sekarang tesisnya tersebut menjadi referensi yang diminati di Supercamp. Munif Chatib juga sempat menjadi pemimpin sebuah lembaga komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, hingga akhirnya ia diminta menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik oleh Universitas Nasional Jakarta. Kini beliau menjabat sebagai CEO Next Worldview, sebuah Lembaga Konsultan dan Pelatihan Pendidikan. Ia juga dipercaya oleh Bapak Anies baswedan sebagai salah satu trainer Pengajar Muda Program Indonesia Mengajar .⁴⁷

B. Karya-Karya Munif Chatib

Munif Chatib telah banyak memberikan kontribusi khususnya dalam bidang pendidikan lewat sebuah karya tulis. Berikut adalah buku-buku karya Munif Chatib:⁴⁸

⁴⁷ Ibid, 211

⁴⁸ Eti Sutiarni, Repository.umy.ac.id, diakses 13 Mei 2018

1. Buku yang berjudul “Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* di Indonesia”, pertama kali terbit tahun 2009 dan sampai tahun 2016 telah 19 kali dicetak ulang.
2. Buku yang berjudul “Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara”, pertama kali dicetak 2011 dan sampai 2016 telah 17 kali dicetak ulang.
3. Buku yang berjudul, “Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap anak”. Pertamakali diterbitkan tahun 2012 dan sampai tahun 2016 telah sembilan kali dicetak ulang.
4. Buku yang berjudul “Sekolah Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan” ditulis bersama Alamsyah Said, pertamakali terbit tahun 2012 dan sampai 2014 telah tiga kali dicetak ulang.
5. Buku yang berjudul “Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen *Display Kelas*”, ditulis bersama Irma Nurul Fatimah, pertamakali terbit tahun 2013 dan sampai 2016 telah dua kali cetak ulang.

Buku-buku yang telah disebutkan di atas, semua diterbitkan oleh penerbit Kaifa; PT. Mizan Pustaka.

C. Latar Belakang Penulisan Buku

Orangtua adalah konsumen pendidikan yang penting di sebuah sekolah. Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik antara keduanya. Dan, yang menjadi korban adalah anak kita.

Lewat buku ringan dan praktis ini, Munif Chatib ingin membantu para orangtua menyukseskan pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi pendidikan baik mengajar langsung maupun menjadi konsultan, penulis *bestseller Sekolahnya Manusia* dan *Gurunya Manusia* ini memberikan wawasan baru yang mengubah paradigma orangtua bahwa setiap anak itu cerdas, setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang, dan tak ada “produk” yang gagal.

Dengan pemahaman tersebut, diharapkan orangtua dapat memberikan stimulus dan lingkungan yang tepat sesuai bakat dan minat setiap anak. Dengan demikian, putra-putri kita akan menjadi sumber daya manusia yang tak sekadar cerdas, tetapi juga peduli terhadap lingkungannya dan menjadi seorang profesional.

Untuk itu, dalam buku *Orangtuanya Manusia* ini mengulas paradigma baru pendidikan serta tips dan trik bagaimana memberikan stimulus tepat untuk melejitkan kecerdasan anak, menyukseskan pendidikan anak, membangkitkan rasa percaya diri anak, mengidentifikasi bakat dan

minat anak, memilih sekolah yang tepat, membantu anak belajar di rumah dan mengatasi pengaruh media dan pornografi.⁴⁹

D. Gambaran umum isi buku

Dalam buku *Orangtuanya Manusia* ini memuat 10 bab bahasan penting yang dikupas tuntas oleh Munif Chatib, yaitu:

1. Bab 1 mengulas tentang Siapa anak kita? Pada subbab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan hal:⁵⁰
 - a. Satu anak dua dimensi, yang perlu disadari bahwa siapa anak kita sebenarnya dan untuk apa mereka ada.
 - b. Fitrah anak cenderung pada kebaikan. Dijelaskan pula penyebab manusia berperangai buruk, diantaranya karena melupakan tuhan, bangga, riya", sombong, tidak bersyukur, mudah putus asa, kikir, berkeluh kesah, melampaui batas, tergesa-gesa, suka membantah. Padahal sebenarnya setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Ibarat bangunan, fitrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri di atasnya mestinya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya. Anak kita di antara genetika dan lingkungan.

⁴⁹ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa , 2012), xii.

⁵⁰ Ibid, 10.

- Merupakan faktor yang mempengaruhi kekuatan genetik atau keturunan dan lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan anak serta faktor genetik merupakan transfer alamiah karakteristik orangtua kepada anak melalui sel-sel genetik (sel-sel kromosom) orangtua yang diturunkan kepada anak.
- c. Pertumbuhan gen dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pertumbuhan anak di dalam kandungan, salah satunya ditentukan oleh pertumbuhan gen. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada pertumbuhan gen anak. Faktor lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dalam arti luas, yaitu semua faktor luar yang berpengaruh pada anak sebelum dan setelah lahir.
 - d. Perkembangan otak anak. Buku ini tidak khusus mengulas detail otak dan perkembangannya. Hanya berusaha menarik simpulan dari banyak buku yang membahas perkembangan otak.
 - e. *Golden age*: tak mungkin terulang lagi. Orangtua dan guru harus memberikan perhatian yang serius pada faktor tumbuh kembang secara fisik maupun psikis pada anak usia dini, yang masih berada dalam masa *golden age*. Pada bagian ini dipaparkan pula budaya berhenti kerja bagi ibu hamil di Jepang dan setiap bayi mendapatkan baby box di Finlandia.
 - f. Anak itu raja, pembantu dan wazir. Anak adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Berarti, agar mudah mengamati

anak selama fase pertumbuhan dan perkembangannya, Munif Chatib mencoba menganalisisnya dengan cara yang agak berbeda. Maksudnya, Munif Chatib tidak memulainya dengan memaparkan teori-teori perkembangan anak, tetapi dimulai dari fase status dan fase ruang lingkup.

2. Bab 2 mengulas tentang Jangan takut menjadi orangtua
 - a. Ketakutan menikah. Ketakutan menikah dan punya anak seharusnya tidak perlu terjadi sebab kita akan kehilangan kesempatan mencapai eksistensi sempurna untuk menjadi orangtuanya manusia.
 - b. Kiat-kiat praktis merawat perkawinan. Menjalani hidup berumah tangga itu dinamis. Keberhasilannya bergantung pada banyaknya pasangan suami-istri bisa menyelesaikan masalah sehari-hari yang datang silih berganti dengan cara yang kreatif. Kekuatan kemampuan problem solving akan muncul jika keduanya memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta menyadari selalu bekerja sama untuk terus mempertahankan eksistensi rumah tangga yang mawaddah wa rahmah.
 - c. Ketika orangtua menjadi hamba sang raja kecil. Seyogianya perilaku orangtua kepada sang raja haruslah tepat, dengan harapan berhasil membangun fondasi yang kukuh dalam masa perkembangan otaknya. Dipaparkan pula tentang kebebasan yang bertanggung jawab, antara rasa ingin tahu dan kebiasaan,

memperhatikan anak dengan santun, kelembutan, dan kasih sayang, memberikan jawaban positif atas semua pertanyaan mereka, tidak perlu peraturan dan disiplin yang kaku dan keras, menemani anak dengan kuantitas pertemuan yang lebih banyak, kita harus mempelajari karakter raja kecil, serta adanya mukjizat kala orangtua berhasil melayani raja kecilnya.

- d. Ketika anak menjadi pembantu. Masa 7 tahun kedua, status anak kita menjadi pembantu, adalah masa penanaman karakter atau akhlak dan masa belajar. Pada masa inilah terdapat momen spesial, yaitu puber (akil-balig), yang diibaratkan anak kita berhadapan dengan petunjuk arah. Jalan kehidupan yang dipilih anak setelah masa puber sangat menentukan keberhasilan anak kita di masa mendatang. Dipaparkan pula tentang masa belajar baik dan buruk, serta masa puber, mestinya dirayakan.
 - e. Sang wazir, harapan orangtua. Tujuh tahun ketiga merupakan masa dewasa anak kita, dengan sebutan lain adalah pemuda atau pemudi. Inilah masa terbaik dalam diri seseorang.
3. Bab 3 mengulas tentang Anak kita adalah bintang. Anak adalah amanah dari Allah SWT dan kita sudah terpilih menjadi orangtuanya. Tugas kita sebenarnya sederhana, yaitu menerima dengan ikhlas dan mendidiknya dengan berbagai cara. Bak bintang, sampai sinarnya menerangi dunia, atau minimal menjadi pelita untuk sepetak ruang yang

gelap di rumah kita. Yang diterangkan pula tentang anjuran agar jangan menyalakan hadirmya sang bintang di rumah kita, serta agar jangan matikan sinar terang sang bintang.⁵¹

4. Bab 4 mengulas tentang Kemampuan anak kita seluas samudra
 - a. Membedah makna kemampuan. Anak memiliki kemampuan seluas samudra. Kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.
 - b. Kemampuan kognitif dipersempit. Sistem pendidikan kita masih menitikberatkan pada kemampuan kognitif anak. Selama ujian nasional dengan model pilihan ganda masih berfungsi menentukan kelulusan mereka, berapa pun prosentasenya, secara langsung telah menghilangkan kemampuan psikomotorik dan afektif yang lebih luas serta bernilai. Parahnya, orangtua malah terkena sindrom kognitif sebagai simbol keberhasilan belajar anaknya. Dipaparkan pula penjelasan tentang tekanan kognitif, penyebab penyakit otak downshifting, downshifting menghentikan proses belajar di otak anak, downshifting menghambat kemampuan berpikir anak, downshifting menurunkan kemampuan afektif atau respons anak

⁵¹ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), 55.

- c. Hidupkan kembali kemampuan psikomotorik anak. Kemampuan psikomotorik anak harus dikembangkan di sekolah dan di rumah. Berilah kesempatan anak untuk menampilkan karya, kinerja, imajinasi, dan kreativitasnya. Generasi Indonesia ke depan harus bisa apa, jangan hanya tahu apa.
 - d. Menghargai respons anak sebagai kemampuan afektif. Karena kepedulian adalah respons seseorang yang memiliki nilai kebaikan.
5. Bab 5 mengulas tentang Anak kita punya harta karun: *multiple intelligences*⁵²
- a. Setiap anak memiliki kecerdasan dari 9 kecerdasan majemuk. Apabila orangtua dan lingkungannya selalu memberikan stimulus yang tepat, setiap kecerdasannya berpotensi memunculkan kemampuan-kemampuan yang dahsyat.
 - b. Pendorong dan penghambat kecerdasan. Orangtua seharusnya mendukung anaknya dengan selalu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sebab akan menjadi pendorong berkembangnya kecerdasan anak. Sebaliknya, kebiasaan memberikan pengalaman yang menegangkan atau menakutkan kepada anak akan menjadi penghambat berkembangnya kecerdasan anak.

⁵² Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, Ibid, 87.

- c. Mengukur kecerdasan anak: bye, bye, angka! Dengan menghentikan kebiasaan yang salah yaitu menilai keberhasilan anak dari angka. Kita sebagai orangtuanya manusia harus mengucapkan: “Selamat tinggal angka!”
 - d. *Multiple intelligences* antara bidang studi dan profesi. *Multiple intelligences* anak harus dipandang dari dua sisi, ialah gaya belajar sebagai sisi pertama dan profesi sebagai sisi kedua, yaitu kemampuan anak mencerna informasi atau memahami pelajarannya di sekolah dan profesinya kelak, yang berasal dari bakat dan kesempatan belajar berkaitan dengan profesi tersebut.
 - e. Bagaimanapun kondisinya, tidak ada manusia bodoh. Diantaranya ada Muhammad Ammar: penulis kamus bergambar 3 bahasa, Kharisma Rizki Pradana: sang kamus berjalan, Jamaludin Cahya: lumpuh yang jago mendesain, Delly Meladi: hafal 650 lagu dengan suara bunglon, Alit Agung Wijaya: Tunarungu pemecah rekor MURI sebagai pelukis sketsa wajah dan Putri Nuraini: penulis buku yang down syndrome
6. Bab 6 mengulas tentang Orangtua menjadi penyelam *discovering ability*⁵³
- a. Menjelajah kemampuan anak meskipun sekecil debu. Orangtua harus memiliki hobi baru, yaitu melakukan *discovering ability* kepada anaknya, menjelajah kemampuan anak meskipun sekecil debu. Seperti

⁵³ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, Ibid, 113.

penyelam, yang mencari harta karun terpendam. Maka dari itu dipaparkan pula tentang kepekaan serta kebiasaan untuk terus melakukan penjelajahan dalam menemukan kemampuan anak.

- b. Membangun konsep diri anak: aku bisa! Konsep ini selalu berupaya mendukung anak dengan memberikan pernyataan-pernyataan positif setiap hari sangat dibutuhkan dalam membangun konsep diri positif dalam diri anak.
- c. Lalu, bagaimana dengan kelemahan anak kita? Kelemahan anak secara berangsur-angsur dapat diatasi jika lingkungan selalu menghargai kemampuan-kemampuannya terlebih dahulu sehingga akan terbentuk kepercayaan diri yang secara otomatis akan menyelesaikan masalah dan kelemahan anak tersebut.
- d. Cara praktis menjadi penyelam, pada bagian ini dijelaskan cara-cara praktis yang bisa dilakukan orangtua agar menjadi seorang penyelam yang baik.

7. Bab 7 mengulas tentang Menemukan bakat anak⁵⁴

- a. Rumah: jangan menjadi mesin pembunuh bakat anak. Rumah akan berubah menjadi mesin pembunuh bakat anak, jika di dalamnya ada: larangan melakukan aktivitas yang disukai anak, selalu menyebut anak dengan sebutan negatif, tidak memberikan kebebasan

⁵⁴ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, Ibid 129.

- berekspresi kepada anak, hukuman yang tidak mendidik kepada anak, serta tekanan terhadap prestasi di sekolah.
- b. Ciri-ciri bakat anak. Banyak orangtua yang belum menemukan bakat anaknya. Padahal, sebenarnya ciri-ciri bakat mudah terlihat.
 - c. Antara bakat, minat, dan profesi. Ketika anak meraih cita-cita dan memiliki profesi yang berasal dari bakat dan minatnya, akan muncullah banyak karyanya dan dia juga memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dalam profesinya itu. Itulah profesi yang profesional.
8. Bab 8 mengulas tentang Saran praktis mengembangkan bakat. Bakat itu seperti tunas, perlu disirami, diberi pupuk, dan dijaga agar menjadi pohon yang besar dan kuat. Dengan menjadikan orangtua dan rumah sebagai tempat yang subur untuk mengembangkan bakat anak dengan pendekatan praktis dan manusiawi. Pilih sekolahnya manusia, jangan sekolahnya robot⁵⁵
- a. Kaleidoskop pendidikan. Diterangkan bahwa ada alur pendidikan diantaranya belajar di TK, di SD, di SMP dan SMA, di Perguruan Tinggi serta alur selesai kuliah. Yang kesemuanya itu dianjurkan oleh Munif Chatib untuk jangan menyekolahkan anak di sekolah robot yang hanya membentuk anak-anak menjadi robot hidup dan tak punya kepedulian.

⁵⁵ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, Ibid, 145.

- b. Sekolahnya manusia vs. Sekolah robot. Orangtua harus punya bekal pengetahuan yang benar tentang kriteria sekolah baik untuk anaknya. Jangan sampai terkecoh dengan label sekolah favorit atau fasilitas yang mewah.
- c. Orangtua harus menjadi sahabat sejati guru. Karena sebuah kerugian besar jika pada masa anak bersekolah, orangtua dan guru gagal menjadi sahabat sejati. Padahal, keduanya ibarat sepasang kaki anak agar siap mendaki gunung kehidupan yang sebenarnya.
- d. Hati-hati dengan kelas akselerasi. Diaparkan penjelasan tentang kelas akselerasi: penyakit pendidikan bagi anak serta kelas akselerasi: yang adil.
- e. Sekolah, pengeluaran atau investasi? Pendidikan anak adalah investasi orangtuanya dunia dan akhirat. Orangtua tidak boleh pelit memfasilitasi anak untuk belajar. Terkadang, pendidikan masih diartikan pengeluaran yang harus dihemat. Sementara di sisi lain, gaya hidup konsumtif sangat berlebihan dan tidak sebanding dengan biaya sekolah anak-anak.
- f. Saran praktis memberi kritik kepada guru. Tidak ada sekolah atau guru yang sempurna sebab mereka juga manusia. Namun, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Orangtua yang bijak selalu memberikan masukan dan kritik membangun kepada sekolah demi

kelangsungan belajar dan keberhasilan anaknya, juga semua siswa pada umumnya.

9. Bab 9 mengulas tentang Orangtua, guru terbaik bagi anak⁵⁶
 - a. Hakikat belajar anak. Munif Chatib membagi belajar menjadi tiga kelompok besar. Pertama, alasan yaitu mengapa anak belajar?. Kedua, proses yaitu bagaimana anak belajar?. Dan ketiga, hasil belajar yaitu apa hasil proses anak belajar.
 - b. Kenali gaya belajar anak anda. Gaya belajar anak seperti pintu pembuka. Setiap butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, akan memudahkan anak memahami informasi itu. Pada puncak pemahaman, informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup.
 - c. Mitos tentang belajar anak. Banyak mitos tentang anak belajar. Kesalahan memandang cara belajar anak disebabkan orangtua tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan gaya belajarnya dengan bebas.
 - d. Balada pekerjaan rumah (PR). Pekerjaan Rumah (PR) yang tidak adil adalah ketika setiap guru berlomba-lomba memberikan PR kepadasiswa. Jadi, anak pulang dengan membawa beban dan melenyapkan waktu bercengkerama anak dan orangtuanya.

⁵⁶ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, Ibid, 167.

- e. Les, perlukah?. Anak yang masih membutuhkan les bidang studi di luar sekolah menandakan kegagalan pekerjaan guru di sekolah.
 - f. Saran praktis membantu anak belajar. Sebenarnya, orangtua mampu menjadi guru terbaik anaknya jika menerapkan langkah-langkah tepat dalam membantu anaknya belajar, yaitu istirahat, gaya belajar anak, manfaat setiap materi, dan konfirmasi hasil belajar.
10. Bab 10 mengulas tentang Pendidikan melek media dan pornografi⁵⁷
- a. Pendidikan melek media. Pendidikan melek media adalah tantangan berikutnya bagi orangtua, demi keselamatan anak-anak dari pengaruh negatif banyak media. Dipaparkan pula tentang media beserta ancaman berikutnya dan dampak negatif media bagi anak.
 - b. Bahaya pornografi. Pornografi itu penyakit otak. Jangan biarkan menyerang anak. Orangtua harus berperan aktif membantu anak menghindari pornografi yang banyak disuguhkan oleh media. Pada bagian ini dijelaskan tentang definisi pornografi harus diperluas, demi pencegahan, tahap efek pornografi, serta pornografi lebih berbahaya daripada narkoba.
 - c. Saran-saran praktis untuk melindungi anak dari dampak negatif media. Tak pelak lagi, pendidikan agama harus disajikan sebagai

⁵⁷ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, Ibid, 187.

solutor dari pengaruh negatif media. Setelah itu, barulah kreativitas dan teknik perlindungan yang lain dilakukan.⁵⁸



⁵⁸ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa , 2012), 197.

BAB IV

KONSEP MENUMBUHKAN BAKAT ANAK USIA SEKOLAH DASAR

DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Konsep Menumbuhkan Bakat Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan

Keluarga Menurut *Munif Chatib*

Dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya *Munif Chatib* bab ketujuh menerangkan tentang pemahaman bakat dan minat yang ada pada diri anak secara adil. Dengan rumah sebagai wadah pertama, anak-anak akan selalu mengembangkan bakat mereka dilandasi dengan rasa suka sehingga mereka akan terus melaju dalam perkembangan pendidikannya dan punya profesi yang membuat mereka profesional di bidangnya. Profesi yang profesional tersebut dapat terwujud, jika dalam diri anak ada bakat dan minat. Untuk mencapai cita-cita tersebut. Rumah harus menjadi wadah pengembangan bakat anak, bukan malah menjadi mesin pembunuh bakatnya. Buku *Orangtuanya Manusia* menawarkan hambatan orangtua dalam menemukan bakat anak di rumah, ciri-ciri bakat anak dan saran praktis untuk mengembangkan bakat anak.

Buku ini memberikan sajian yang cukup berbeda dengan buku-buku lainnya tentang menumbuhkan bakat anak, karena dalam buku ini pada bab tujuh mengajarkan kepada orangtua untuk menemukan bakat anak di rumah. *Munif Chatib* menyertakan ciri-ciri bakat dan juga saran praktis untuk orangtua dalam mengembangkan bakat anak di rumah.

Bakat dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Tinggi atau rendahnya sesuatu bakat yang dimiliki oleh seseorang bukan saja ditentukan oleh kualitas tiap aspek yang mendukung bakat tersebut, tetapi juga oleh keterpaduan antara aspek-aspek tersebut.⁵⁹

Konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga menurut *Munif Chatib* dalam buku *Orangtuanya Manusia* yaitu “jangan menjadikan rumah sebagai mesin pembunuh bakat anak”. Maksudnya rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas itu harus dipupuk ibarat tunas, rasa suka itu dapat tumbuh banyak sekali. Itulah bakat anak. Sayangnya, banyak orangtua yang mencabut tunas-tunas itu dengan berbagai alasan.⁶⁰

Aktivitas-aktivitas yang disukai anak sangat penting diketahui oleh orangtua karena dari situlah bakat anak berasal. Sementara itu, rasa suka terhadap aktivitas itu sendiri sebenarnya berasal dari keinginan otaknya untuk mengetahui sesuatu. Ketika sesuatu itu sudah diketahui oleh anak, dia akan melakukan berulang-ulang karena sudah menyukainya. Akan tetapi tidak semua aktivitas yang disukai anak itu merupakan bakat. Mungkin saja dia hanya mengikuti temannya, lalu beberapa saat dia meninggalkan aktivitas tersebut. Jadi jangan langsung menamakan bahwa itu bakat walaupun anak menyukai aktivitas tersebut, tapi lihatlah seberapa sering anak melakukan aktivitas tersebut sehingga anak mengulang, mengulang dan mengulang yang pada akhirnya anak akan merasa

⁵⁹ J. David Smith, *Sekolah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 305

⁶⁰ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), 129.

suka pada aktivitas tersebut baru itu bisa dinamakan bakat. Bakat anak itu juga belum tentu hanya satu, mungkin saja anak itu mempunyai banyak bakat.

Namun pada era sekarang banyak terjadi pencabutan tunas-tunas yang tumbuh, bahkan juga diinjak oleh orangtuanya sendiri. *Munif Chatib* menceritakan dalam buku *Orangtuanya Manusia* mengenai dua institusi yang mirip mesin pembunuh bakat anak yaitu rumah dan sekolah. Ciri-ciri rumah sebagai mesin pembunuh bakat yaitu:

1. Larangan melakukan aktivitas yang disukai anak

Anak cenderung menyukai aktivitas yang baru mereka ketahui, jadi sebagai orangtua jangan langsung melarang jika kita tidak menyukai kelakuannya. Hal tersebut merupakan perintah otak anak untuk mendapatkan pengalaman belajar. Jika anak telah mendapatkan pengalaman belajar, kemudian anak akan memiliki rasa ingin melakukan aktivitas tersebut secara terus-menerus meskipun beresiko negatif. Maka orangtua diperbolehkan untuk menghentikannya. Jadi orangtua hendaknya melakukan pendekatan-pendekatan agar anak mengerti apa yang orangtua lakukan. Pendekatan-pendekatan tersebut bersifat lahiriyah dan batiniyah. Misalnya seperti ketika anak memegang *handphone* awalnya sebagai orangtua hendaknya tidak langsung melarang anak untuk memfungsikannya akan tetapi sebagai ajak mereka untuk mempelajari fungsi-fungsi dari tombol-tombol yang ada agar kebutuhan otak anak tentang HP dan pengalaman mempelajarinya sudah tuntas.

2. Selalu menyebut anak dengan sebutan negatif

Jika kita sebagai orangtua selalu melakukan *discovering disability* atau memberi label-label negatif kepada anak, maka bakat anak tidak akan pernah muncul. Oleh karena itu berilah mereka pujian- pujian yang dapat membantu anak untuk menemukan bakatnya. Misalnya ketika anak mendapat nilai matematika 5 dan orangtua langsung secara spontan mengatakan kepada anak dengan sebutan “geblek,tolol,bodoh” hal tersebut dapat menjadikan rumah sebagai mesin pembunuh bakat anak.

3. Tidak memberikan kebebasan untuk berekspresi kepada anak

Pada masa usia berapapun, sebenarnya anak membutuhkan ruang bebas untuk berekspresi. Demikian pula untuk anak usia dini atau SD. Sangat penting memberikan ruang untuk bereksplorasi dan berekspresi untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya. Karena ketika anak tidak diberikan ruang untuk bereksplorasi dan berekspresi mereka akan merasa tertekan dan bakatnya pun juga akan terhambat. Akan tetapi, ketika anak mendapatkan ruang yang bebas untuk bereksplorasi dan berekspresi maka mereka akan dapat dengan mudah menemukan bakat mereka dan mengembangkannya. Dengan seperti itu orang tua juga harus memberikan kode-kode agar anak tidak terlewat batas.

4. Hukuman yang tidak mendidik kepada anak

Biasanya ada dua hukuman yaitu hukuman fisik dan hukuman psikis. Hukuman fisik antara lain memukul, mencubit, menarik rambut, menampar

dan sejenisnya. Sedangkan hukuman psikis antara lain mengurung anak, mengomeli, memaki, meneriaki, dan sejenisnya. Kedua hukuman tersebut sama-sama tidak dianjurkan. Akan tetapi istilah hukuman harus dirubah menjadi pengajaran atau konsekuensi. Kemudian orangtua menemukan jenis konsekuensi yang sesuai dengan usia anak. Biasanya konsekuensi yang paling efektif adalah menunda sementara waktu aktivitas yang digemari anak. Jadi sesungguhnya tidak ada hukuman, yang ada konsekuensi. Hukuman yang tidak mendidik, biasanya malah akan menimbulkan pengaruh buruk pada anak, di antaranya adalah:

- a. Anak akan terbiasa menyerah saat menghadapi paksaan dan punya anggapan bahwa siapa yang kuat, dialah yang menang.
- b. Anak akan punya anggapan negatif terhadap penghukum sehingga membuat dia keras kepala.
- c. Anak akan menjadi penakut, memiliki kepribadian buruk, serta keseimbangan psikologis yang terganggu.

Jika kondisi tersebut dialami anak terus menerus, otomatis rumah menjadi mesin yang canggih untuk membunuh bakat anak.

5. Tekanan terhadap prestasi anak di sekolah

Terkadang orangtua berharap agar anak berprestasi akademik di sekolah dengan cara memaksa atau menekan. Sekolah tiba-tiba berubah fungsi menjadi penjara bagi anak, sebab di dalamnya ada setumpuk tugas kognitif yang harus diselesaikan dan mendapat nilai tinggi. Sekolah berubah fungsi,

dari institusi pembelajaran yang mestinya menyenangkan, menjadi wadah pemaksaan anak untuk dibentuk sesuai dengan keinginan atau kurikulum sekolah. Kemudian dirumah, orangtua menerima mentah-mentah kondisi ini sehingga bagi anak rumah adalah penjara kedua setelah sekolah dan tiada hari untuk bersenda gurau di rumah bersama keluarga. Yang terjadi, anak menghabiskan seluruh waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah demi mengejar prestasi akademis. Rumah seperti ini praktis akan menjadi mesin pembunuh bakat anak.

B. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Bakat Menurut *Munif Chatib*

Setiap anak dilahirkan dengan potensi masing-masing. Potensi itu bisa berkembang menjadi rasa suka . dengan adanya rasa suka itulah akan terlihat bakat anak yang semakin berkembang. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, karena di sinilah anak mengenal dunia pertama kalinya, lingkungan di luar dirinya. Kemudian disebut lingkungan pendidikan yang utama, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal juga sebagai usia emas (*golden age*), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya.⁶¹

⁶¹ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

Disinilah orangtua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan bakat anak di lingkungan keluarga. Ketika di rumah orangtua tidak memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkannya maka bakat anak tidak akan berkembang. Maka dari itulah sebagai orangtua berilah kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa suka karena akan membentuk banyak koneksi sel otak yang memantik banyak bakatnya. Namun orangtua juga perlu tau bahwa tidak semua rasa suka merupakan bakat anak. Ciri-ciri rasa suka yang merupakan bakat anak adalah:

1. Aktivitas yang disukai tidak bisa dibatasi

Ketika anak melakukan sesuatu seperti bermain bola maka dia pasti akan mencari jalan untuk bisa bermain bola setiap saat. Ketika orang tua menghalangi atau melarang dia akan terus mencari jalan dengan segala cara. Kondisi yang seperti ini, anak tumbuh karena bakatnya.

2. Bakat biasanya memunculkan banyak momen spesial

Momen spesial adalah kejadian atau peristiwa yang luar biasa mengagumkan yang dilakukan anak. Misalnya anak akan menggambar dengan bagus, membuat burung dari kertas origami dan lain sebagainya. Sebenarnya banyak aktivitas anak yang istimewa dan sebenarnya itulah bakat.

3. Merasa nyaman mempelajari aktivitas yang disukai

Bakat dapat terlihat jika seorang anak sangat nyaman untuk mempelajari lebih dalam tentang aktivitas yang disukainya tanpa terpaksa.

4. Bakat itu *fast learner*

Anak berbakat yang biasanya melakukan aktivitas akan menjadi pembelajar cepat yang bisa mengikuti setiap tahap yang diajarkan.

5. Bakat terus-menerus menunculkan minat untuk memenuhi kebutuhan anak

Bakat itu akan mendorong anak untuk terus menerus berusaha menjadi yang terbaik dalam meraih kemampuannya dalam suatu bidang tertentu sehingga bisa dikatakan anak itu memiliki minat yang besar. Minat itu sendiri adalah keinginan anak untuk menjadi yang terbaik dan berasal dari dorongan bakat.

6. Bakat selalu mencari jalan keluar

Bakat ditandai dengan selalu mencari jalan keluar ketika di lingkungan sekitar itu tidak mendukung. Misalnya, anak suka bermain bola tapi di rumah tidak ada halaman untuk digunakan bermain bola maka dia akan mencari tempat lain yang bisa digunakan untuk menggiring bola.

7. Bakat menghasilkan karya

Anak membuat karya-karya yang kemunculannya itu disebabkan oleh bakat dalam dirinya. Tidak mungkin karya akan terwujud jika tidak ada semangat dan keinginan untuk membuatnya.

8. Bakat menjadikan anak menyukai unjuk penampilan

Anak suka menampilkan kemampuannya ketika sendiri maupun dalam suatu kelompok, seperti menyanyi, paduan suara dan kemampuan lainnya, Anak yang berani menampilkan kemampuannya di depan umum itu biasanya menunjukkan bahwa dia berbakat terhadap kemampuan yang ditampilkannya.

Jadi sebagai orangtua kita sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkannya.

C. Saran Praktis Untuk Mengembangkan Bakat Anak Usia Sekolah Dasar di

Lingkungan Keluarga Menurut *Munif Chatib*

Munif Chatib memberikan beberapa saran praktis untuk mengembangkan bakat anak. Beliau juga menganjurkan orangtua agar tidak menunda-nunda lagi membantu anak-anak menemukan bakatnya mulai dari usia dini dan tidak ada kata terlambat untuk melakukannya. Betapa banyak orangtua yang membisu ketika beliau menanyakan tentang bakat anaknya. Mereka bingung dan sering berganti-ganti dan mudah bosan. Di antara saran-saran tersebut adalah:⁶²

1. Membiarkan anak menemukan bakat dan minatnya sendiri. Memperhatikan aktivitas yang dia pilih karena aktivitas itu merupakan sumber bakat anak.
2. Mengajak anak sesering mungkin mengikuti pengalaman-pengalaman hidup menarik orangtuanya. Aktivitas tersebut akan memunculkan bakat anak yang terpendam
3. Tidak selalu menuntut kesempurnaan, dari hal-hal yang dilakukan oleh anak. Menghargai kesalahan yang dilakukan dan kenakalan anak dengan resiko sebuah kesalahan.
4. Menjawab pertanyaan anak sebagaimana mestinya karena mereka akan selalu bertanya apapun yang mereka lihat.

⁶² Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia* (Bandung: Kaifa , 2012), 142.

5. Membuat proyek khusus keluarga karena kreativitas yang dibangun bersama dapat membantu bakat anak. Proyek ini dapat dilihat dari hasil *Multiple Intelligence Research (MIR)* anak anda.
6. Tidak memaksa anak mempelajari pelajaran tertentu yang diinginkan orangtua hingga dia mengalami stres. Orangtua harus memberikan dorongan atau motivasi bukan memaksa.
7. Memberi penghargaan yang tinggi namun realistis.
8. Menemukan lingkungan yang kaya akan sesuatu yang berhubungan dengan pancaindra anak. Memberi bahan-bahan di lingkungan rumah yang dapat merangsang indra anak. Contoh: melukis dengan tangan, alat musik perkusi dan wayang kulit.
9. Mempertahankan keinginan orangtua untuk terus belajar sehingga anak akan terpengaruh oleh orangtua sebagai teladannya.
10. Tidak membatasi dan memberi anak dengan label negatif sehingga label ini akan memberatkan anak untuk mencapai reputasi.
11. Membuat permainan bersama dalam sebuah keluarga.
12. Mengatur waktu dengan kegiatan-kegiatan positif bagi keluarga, seperti membaca.
13. Memberikan bahan-bahan bacaan atau referensi untuk memberikan akses kepada anak agar dia mengenal dunia.
14. Membiarkan anak turut serta dalam kegiatan komunitas masyarakat yang menarik hatinya.

15. Menggunakan cerita lucu untuk mendorong kreativitas anak.
16. Tidak memberi kritik terhadap hal-hal yang dilakukan anak. Bakat anak tidak akan muncul jika dia merasa dievaluasi.
17. Bermain dengan anak untuk menunjukkan rasa senang ikut bermain bersamanya.
18. Berbagi kesuksesan dengan cara menceritakan hal-hal positif setiap harinya untuk menambah rasa hormat anak kepada orangtua.
19. Mengajak anak untuk tidak pernah berhenti belajar. Seperti berkunjung ke perpustakaan, internet dan sebagainya.
20. Mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak berbicara.
21. Memberi waktu luang untuk anak dirumah agar mereka menjadi kreatif.
22. Memuji anak ketika dia menyelesaikan tugas atau tanggungjawabnya dirumah.
23. Mengajak anak mengunjungi tempat-tempat baru yang akan mendidik dan memberikan wawasan baru untuk mereka.
24. Memberikan permainan-permainan imajinatif kepada anak.
25. Memberikan kepercayaan kepada anak dalam menggunakan waktu menurut kehendaknya untuk menyederhanakan dan memahami keinginannya.
26. Menceritakan orang-orang yang mampu menginspirasi kesuksesan dalam hidup.
27. Tidak mecekokki anak dengan hadiah-hadiah untuk mencegah kesan bahwa dengan belajar akan mendapat hadiah.

28. Meminta anak bergabung dengan kelompok-kelompok yang memfokuskan bakat anak.

29. Mendiskusikan berita-berita untuk membangkitkan minat anak.

Saran-saran di atas merupakan saran praktis untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. Tugas sebagai orangtua adalah membuat jadwal atau agenda untuk melaksanakan saran-saran tersebut agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat anak dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian kepustakaan penulis tentang menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga analisis buku orangtuanya manusia karya Munif Chatib, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga menurut *Munif Chatib* yang terdapat pada buku *Orangtuanya Manusia* yaitu: “jangan menjadikan rumah sebagai mesin pembunuh bakat anak”. Maksudnya rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas harus dipupuk agar rasa suka tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi sebuah keahlian. Itulah yang dimaksud dengan bakat anak. Akan tetapi masih banyak orangtua yang tidak mengetahui itu dengan berbagai alasan sehingga anak akan susah untuk menumbuhkan bakatnya.
2. Peran orang tua dalam menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga menurut *Munif Chatib*

Ketika di rumah orangtua tidak memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkannya maka bakat anak tidak akan berkembang. Maka dari itu sebagai orangtua harus memberi kesempatan kepada anak

untuk mengembangkan rasa suka karena akan membentuk banyak koneksi sel otak yang memantik banyak bakatnya.

Saran praktis untuk mengembangkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga menurut *Mu 65 tib*

Menganjurkan orangtua agar tidak menunda-nunda lagi membantu anak menemukan bakatnya mulai dari usia dini dan tidak ada kata terlambat untuk melakukannya.

B. Saran

1. Untuk masyarakat

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat anak itu ada 2 lingkungan yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu lingkungan masyarakat. Ketika lingkungan masyarakat itu mendukung dan memadai maka bakat anak akan berkembang terus. Oleh karena itu menyarankan agar masyarakat selalu memberikan ruang untuk anak yang berbakat agar mengapresiasi bakat yang dimilikinya.

2. Untuk orangtua

a. Hendaknya orangtua mengetahui bakat anaknya mulai dari kecil karena akan memudahkan untuk mengembangkannya ketika nanti sudah dewasa.

b. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu orangtua diharapkan tidak menjadi penghalang anak untuk menumbuhkan bakatnya.

c. Orangtua harus senantiasa mendukung anak mulai dari dia menumbuhkan bakatnya hingga mengembangkannya.

3. Untuk peneliti berikutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya di dalam pembahsan menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga agar menambahkan menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Claudia Wahyu Trihastuti, Maria. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, educloud.fkip.unila.ac.id, diakses 13 mei 2018.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ellys. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Gunarsa. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kaelany, Hd. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Kuder, G. Frederic dan Blance B. Paulson. *Mencari Bakat Anak-Anak*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- Hitami, Salim Moh. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*. Jakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Moh Shochib. *Pola Asuh Orang tua (dalam membantu mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muliyono MA. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: ar-ruzz, 2008.
- Munandar, Utami. *Kreativitas Dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Naim, Ngainun. *Rekontruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2009.

- Nawawi, Hadar. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Sadulloh, Uyoh dkk. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudarma, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Smith, J. David. *Sekolah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- dan Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

